

# Konseling Analisa Transaksional



ERIC BERNE (1910-1970) kelahiran Montreal, Canada, adalah pelopor Analisis Transaksional (AT). Ia mulai mengembangkan AT ini sebagai terapi ketika ia bertugas dalam Dinas Militer Amerika Serikat dan diminta untuk membuka program terapi kelompok bagi para serdadu yang mendapat gangguan emosional sebagai akibat Perang Dunia ke-2.

Berne, pada mulanya adalah seorang pengikut Freud dan melakukan praktik Psikoanalisis dalam terapi. Sebab, saat itu psikoanalisis tengah mendapat perhatian yang luar biasa. Bahkan Berne sendiri pernah mendapat kuliah psikoanalisis di Yale Psychiatric Clinic (1936-1938) dan New York Psychoanalytical Institute (1941-1943).

Analisis transaksional berevolusi dari ketidakpuasan Berne dengan lambatnya psikoanalisis dalam menyembuhkan orang-orang dari masalah mereka. Setelah Berne berhenti bekerja pada Dinas Militer, Berne mulai melakukan eksperimen yang sungguh-sungguh. Akhirnya pada pertengahan tahun 50-an barulah ia memperkenalkan teorinya, Analisis Transaksional. Diluar dugaan, teori ini mendapat sambutan baik dari kalangan ahli terapi kelompok, dalam pertemuan Regional Perhimpunan Terapi Kelompok Amerika di Los Angeles tahun 1957 teori ini diangkat sebagai salah satu tema yang dibahas. Tentu saja AT mulai mengundang ingin tahu banyak orang dengan prinsip-prinsip yang dikembangkannya. Prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Eric Berne dalam analisis transaksional adalah upaya untuk merangsang rasa tanggung jawab pribadi atas tingkah lakunya sendiri, pemikiran logis, rasional, tujuan-tujuan

yang realistis, berkomunikasi dengan terbuka, wajar, dan pemahaman dalam berhubungan dengan orang lain.

Analisis Transaksional (AT) merupakan psikoterapi transaksional yang dapat digunakan dalam konseling individual, tetapi lebih cocok digunakan dalam konseling kelompok. Analisis Transaksional melibatkan suatu kontrak yang dibuat oleh klien, yang dengan jelas menyatakan tujuan-tujuan dan arah proses konseling. Analisis Transaksional berfokus pada keputusan-keputusan awal yang dibuat oleh klien dan menekankan kemampuan klien untuk membuat keputusan-keputusan baru. Analisis Transactional menekankan aspek-aspek kognitif rasional-behavioral dan berorientasi kepada peningkatan kesadaran sehingga klien akan mampu membuat keputusan-keputusan baru dan mengubah cara hidupnya. Berne menemukan bahwa dengan menggunakan AT kliennya membuat perubahan signifikan dalam kehidupan mereka.

#### A. Asumsi Dasar

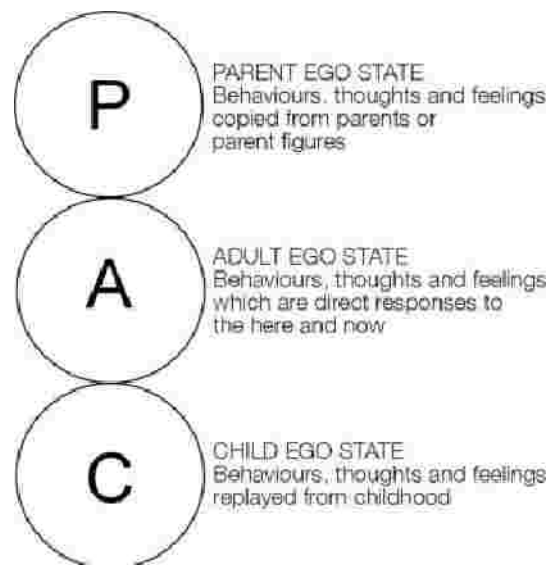
Pendekatan analisis transaksional berlandaskan suatu teori kepribadian yang berkenaan dengan analisis struktural dan transaksional. Teori ini menyajikan suatu kerangka bagi analisis terhadap tiga kedudukan ego yang terpisah, yaitu: orang tua, dewasa, anak. Sifat kontraktual proses terapeutik analisis transaksional cenderung mempersamakan kedudukan konselor dan klien. Adalah menjadi tanggung jawab klien untuk menentukan apa yang akan diubahnya. Pada dasarnya, analisis transaksional berasumsi bahwa manusia itu:

1. Manusia memiliki pilihan-pilihan dan tidak dibelenggu oleh masa lampau (Manusia selalu berubah dan bebas untuk menentukan pilihannya). Ada tiga hal yang membuat manusia selalu berubah, yaitu:
  - a. Manusia (klien) adalah orang yang "telah cukup lama menderita", karena itu mereka ingin bahagia dan mereka berusaha melakukan perubahan.

- b. Adanya kebosanan, kejenuhan atau putus asa. Manusia tidak puas dengan kehidupan yang monoton, kendatipun tidak menderita bahkan berkecukupan. Keadaan yang monoton akan melahirkan perasaan jenuh atau bosan, karena itu individu terdorong dan berupaya untuk melakukan perubahan.
  - c. Manusia bisa berubah karena adanya penemuan tiba-tiba. Hal ini merupakan hasil AT yang dapat diamati. Banyak orang yang pada mulanya tidak mau atau tidak tahu dengan perubahan, tetapi dengan adanya informasi, cerita, atau pengetahuan baru yang membuka cakrawala barunya, maka ia menjadi bersemangat untuk menyelidiki terus dan berupaya melakukan perubahan.
2. Manusia sanggup melampaui pengondisian dan pemrograman awal (manusia dapat berubah asalkan ia mau). Perubahan manusia itu adalah persoalan di sini dan sekarang (here and now). Berbeda dengan psikoanalisis, yang cenderung deterministik, di mana sesuatu yang terjadi pada manusia sekarang ditilik dari masa lalunya. Bagi T, manusia sekarang memiliki kehendak, karena itu perilaku manusia sekarang adalah persoalan sekarang dan di sini. Kendatipun ada hubungan a dengan masa lalu, tapi bukan seluruhnya perilaku hari ini ditentukan oleh pengalaman masa lalunya.
  3. Manusia bisa belajar mempercayai dirinya sendiri, berpikir dan memutuskan untuk dirinya sendiri, dan mengungkapkan perasaan-persaannya.
  4. Manusia sanggup untuk tampil di luar pola-pola kebiasaan dan menyeleksi tujuan-tujuan dan tingkah laku baru.
  5. Manusia bertingkah laku dipengaruhi oleh pengharapan dan tuntutan dari orang-orang lain
  6. Manusia dilahirkan bebas, tetapi salah satu yang pertama dipelajari adalah berbuat sebagaimana yang diperintahkan.

## B. Kepribadian

Sumber-sumber dari tingkah laku bagaimana seseorang itu melihat suatu realitas serta bagaimana mereka mengolah berbagai informasi serta bereaksi dengan dunia pada umumnya disebut oleh Eric Berne sebagai Ego State (Status Ego). Istilah status ego digunakan untuk menyatakan suatu sistem perasaan dan kondisi pikiran serta berkaitan dengan pola-pola dan tingkah lakunya. Status ego pada diri seseorang itu terbentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diperoleh seseorang yang masih membekas pada dirinya sejak kecil. Menurut Eric Berne bahwa status ego seseorang terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut:



### 1. Orang tua (Parent)

Bila seseorang merasa dan bertindak laku seperti orang tua atau tokoh-tokoh terdahulu, maka ia dapatlah berada dalam status orang tua. Setiap orang mendapatkan berbagai bentuk pengalaman, sikap, serta pendapat dari orang tuanya, maka dari itu berdasarkan pengalaman, sikap serta pendapatnya yang diperoleh dari orang tuanya masing-masing, setiap orang akan memiliki atau berada pada status ego orang tua.

Status ego orang tua itu lebih sering kita lihat dengan nyata, misalnya: membimbing, membantu, mengarahkan, menyalahkan, menasihati, mengancam, mengomando, mendikte, dsb. Dapat pula dilihat secara verbal, yaitu: harus, awas, jangan, lebih baik, pokoknya, cepat, dsb. Selain itu dapat pula secara non-verbal, yaitu: merangkul, membelai, menung, mencium, melotot, dsb. Dapat dikatakan bahwa status ego orang tua dapat berbentuk langsung yaitu dengan menggunakan prot type, model, tipe, dari orang tua yang baik melalui verbal maupun non-verbal. Sedangkan dengan bentuk tidak langsung adalah merupakan petunjuk, aturan, norma, dan nilai-nilai yang pernah didengar dari orang tua atau tokoh terdahulu pada masa kecil.

## 2. Dewasa (Adult)

Status ego dewasa adalah bentuk tindakan seseorang yang berdasarkan dasar pikiran yang logis, rasional, objektif, dan bertanggung jawab. Dewasa berfungsi untuk mengumpulkan berbagai informasi, memasukkan berbagai macam data ke dalam bank data, kemudian mempertimbangkan berbagai bentuk kemungkinan yang ada.

## 3. Anak (Child)

Status ego anak adalah suatu tindakan dari seseorang yang didasarkan pada reaksi emosional yang spontan, reaktif, humor, kreatif, serta inisiatif. Bentuk status ego anak dapat berbentuk wajar apabila terlihat bahwa tingkah lakunya pada masa anak-anak, yaitu adanya ketergantungan pada orang lain, spontan, bebas, agresi, tidak mau kompromi, impulsif, kreatif, ingin tahu, merasakan berbagai bentuk penemuan baru yang berbentuk status ego yang lain adalah pengaruh tertentu dari orang tuanya.

Dengan adanya pengaruh yang begitu melekat, maka menyebabkan anak bertindak dan bertingkah laku sesuai harapan, keinginan, dan cita-cita dari orang tuanya. Di sini akan tampak pola anak yang patuh, sopan, penurut, tetapi ada pula yang menyebabkan anak mengalami

penderitaan, yaitu: overprotection, manja, konflik, stress, frustrasi. Jadi status ego anak merupakan kejadian internal pada masa kanak-kanaknya.

## Stroke

Dalam teorinya, Eric Berne mengemukakan suatu istilah yang disebut stroke, yang dapat diterjemahkan dengan "tanda perhatian". Menurut stroke dapat dibedakan menjadi :

1. Stroke Positif (positive stroke)

Stroke positif adalah merupakan segala bentuk perhatian yang secara langsung dapat memperkuat motivasi dan kegairahan dalam kehidupannya yang diperoleh seseorang dalam awal kehidupannya.

Misalnya : belaian, ciuman, senyuman, tepukan, dll. Bentuk stroke yang lain yaitu seperti piagam atas suatu prestasi, ijazah, dll. Stroke ini dapat menyebabkan seseorang merasa dihargai dan diperhatikan.

2. Stroke negatif (negative stroke)

Stroke negative adalah suatu bentuk stroke yang menunjukkan pandangan yang mengecewakan atau menyesali, pukulan, tamparan yang menyakitkan, kata-kata yang keras, mengkritik, sikap acuh, memelas, dll.

Sedangkan stroke yang lebih formal adalah, tanda peringatan, surat teguran, nilai merah, dll. Stroke ini menyebabkan seseorang merasa tidak dihargai dan tidak berarti, dan secara langsung memungkinkan seseorang memiliki dan tumbuh sikap yang defensif untuk mempertahankan diri.

3. Stroke bersyarat (conditional stroke)

Stroke bersyarat dapat diartikan sebagai suatu tanda perhatian yang diperoleh seseorang disebabkan ia telah melakukan sesuatu. Misalnya, "saya mau menemani kamu berbelanja, asalkan kamu mau membantu membersihkan rumah."

#### 4. Stroke tidak bersyarat (unconditional stroke)

Stroke tak bersyarat atau perhatian tak bersyarat, ada tanda perhatian yang diperoleh seseorang tanpa dikenakan persyaratan apapun. Misalnya, "Saya akan membantu anda dengan sebaik-baiknya."

### Struktur Hunger

Eric Berne berpendapat bahwa kebutuhan seseorang untuk mengadakan serangkaian transaksi dengan individu lainnya adalah bersumber pada suatu stimulus atau sensation hunger, dan recognition hunger. Berdasarkan suatu penelitian, Eric Berne berpendapat bahwa sensation hunger memiliki nilai yang sama dengan food hunger, dan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup seseorang.

Pada awalnya, stimulus hunger ini akan bisa terpenuhi melalui sentuhan, belaian, oleh ibunya pada waktu kecil. Sejak itu individu belajar untuk menerima berbagai bentuk rangsangan lain, misalnya: senyuman, timangan, kata-kata, dll. Dalam hubungan ini terjadilah perubahan bentuk, yaitu dari bentuk stimulus hunger menjadi recognition hunger, dan selanjutnya berkembang ke arah pembentukan suatu struktur yang lebih jelas, dan perubahan ini yang disebut Eric Berne sebagai Struktur Hunger. Setiap orang ingin mendapatkan kontak, baik fisik maupun psikis dengan orang lain, dan setiap orang ingin menggunakan waktunya dengan sebaik-baiknya sepanjang hidupnya. Dalam analisis transaksional dari Eric Berne mengemukakan 6 cara penggunaan waktu, yaitu:

#### 1. Withdrawal

Arti kata Withdrawal dapat diartikan penarikan diri. Penarikan diri di sini maksudnya adalah suatu keadaan dimana seseorang sama sekali tidak mengadakan konsultasi dengan terbuka dengan orang lain. Orang tersebut menyendiri atau mengisolir diri secara fisik ataupun psikis, misalnya: melamun, berfantasi, dll

2. Rituals

Rituals adalah suatu rangkaian transaksi yang diatur secara sosial dimana sudah ada suatu aturan tertentu dari stimulus dan respon. Ritual ini dilaksanakan tanpa memiliki suatu pesan yang berarti, misalnya: selamat pagi, selamat malam, apa kabar, dll.

3. Pastimes

Tujuan dari transaksi yang terjadi adalah untuk pengisian waktu luang. Sedangkan objeknya adalah kegiatan yang tidak mengandung bahaya, misalnya: olahraga, mobil, anak, mode, politik. Hal ini sering dilakukan antar orang yang saling mengenal, misalnya dalam bus, pesta.

4. Aktivitas

Aktivitas atau juga bisa disebut dengan "kerja", yaitu mengerjakan tugas-tugas yang sebelumnya telah direncanakan tentang ketentuannya. Hal ini untuk memenuhi tuntutan serta kebutuhan biologis atau psikologis.

5. Games

Permainan atau games merupakan suatu rangkaian transaksi yang ruang gerakannya menuju ke arah yang jelas dan dapat diramal sebelumnya. Permainan sering menimbulkan kesulitan dalam kontak sosial serta menghalangi hubungan yang bersifat interpersonal terbuka, jujur, dan intim.

6. Intimacy

Merupakan suatu rangkaian transaksi yang cukup sederhana yang menyebabkan terjadinya hubungan interpersonal yang paling dalam. Intimacy akan berlangsung dengan penuh kehangatan, kelembutan, afeksi, dan kasih sayang.



## Posisi Psikologis Dasar

Thomas A. Haris, M.D., menyebutkan adanya empat posisi psikologis yang menentukan kehidupan seseorang, di antaranya:

1. Posisi pertama : I'm Not OK – You're OK

Posisi ini menunjukkan seseorang merasakan bahwa ia lebih rendah dari orang lain. Posisi ini adalah sikap umum yang dimiliki oleh anak pada masa awal kanak-kanak. Posisi ini juga terbentuk pada seseorang yang mendapat stroke yang negatif. Dominasi posisi ini disebut Adapted child (anak penurut)

2. Posisi kedua : I'm Not OK – You're Not OK

Keadaan ini lebih parah dan berbahaya dari posisi pertama, dan dipilih sebagai posisi psikologis. Posisi ini disebabkan mereka tidak memiliki gairah hidup. Mereka sudah menganggap ketidakberdayaan, ketidakmampuan yang ada pada dirinya tidak ada yang bisa menolong.

3. Posisi ketiga : I'm OK – You're Not OK

Posisi hidup ini menunjukkan adanya kecenderungan pada diri seseorang untuk menuntut seseorang, menyalahkan seseorang, mengkhianati orang lain, dan menuduh orang lain. Hal ini dapat disebabkan karena mereka merasa dikecewakan orang lain. Pada posisi ini individu menganggap dirinya lebih baik dari orang lain.

4. Posisi keempat : I'm OK – You're OK

Posisi ini adalah posisi hidup yang sehat dan menunjukkan adanya suatu keseimbangan pada diri seseorang yang bersifat konstruktif. Posisi ini menunjukkan adanya pengakuan akan orang lain yang memiliki hak yang sama dengan dirinya.

## Kondisi Sehat Dan Tidak Sehat Pada Individu

Individu sehat, ditandai dengan tingkah laku :

- Dapat menggunakan ketiga status ego dengan baik
- Posisi dasar hidupnya adalah I am OK, you are OK

- Relatif bebas dari script
- Tidak ada kebutuhan untuk “games playing”
- Memahami dirinya dan orang lain
- Bisa menyatakan diri secara bebas
- Bisa mencintai dan dicintai

Individu tidak sehat, ditunjukkan dengan tingkah lakunya dengan

- Konsep diri negatif
- Hubungan dengan orang lain negatif
- Posisi dasar hidupnya I am OK, you are not OK / I am not OK, you are not OK / I am not OK, you are OK, kontaminasi atau eksklusi.

### C. Tujuan Konseling

Tujuan dasar dari Analisis Transaksional adalah membantu klien dalam membuat keputusan-keputusan baru yang menyangkut tingkah lakunya sekarang dan arah hidupnya. Sasarannya adalah mendorong klien agar menyadari bahwa kebebasan dirinya dalam memilih telah dibatasi oleh keputusan-keputusan dini mengenai posisi hidupnya dan oleh pilihan terhadap cara-cara hidup yang mandul dan deterministik. Inti dari konseling adalah menggantikan gaya hidup yang ditandai oleh permainan yang manipulatif dan oleh skenario-skenario hidup yang mengalahkan diri, dengan gaya hidup otonom yang ditandai oleh kesadaran, spontanitas, dan keakraban.

Menurut Eric Berne, dalam bukunya yang berjudul “Principles of Group Treatment, (1966)” terdapat empat tujuan yang ingin dicapai dalam konseling analisis transaksional, yaitu :

1. Konselor membantu klien yang mengalami kontaminasi (pencemaran) status ego yang berlebihan.
2. Konselor berusaha membantu mengembangkan kapasitas diri klien dalam menggunakan semua status egonya yang cocok. Ini menyangkut pula

dalam memperoleh kebebasan dan kemampuan yang dapat ditembus di antara status egonya.

3. Konselor berusaha membantu klien di dalam mengembangkan seluruh status ego dewasanya. Pengembangan ini pada hakikatnya adalah menetapkan penalaran dan pemikiran individu. Untuk itu dibutuhkan kemampuan serta kapasitas yang optimal dalam mengatur dirinya sendiri.
4. Membantu klien dalam membebaskan dirinya dari posisi yang kurang cocok serta menggantinya dengan rencana hidup yang baru, atau naskah hidup (life script) yang lebih produktif.

#### D. Hubungan Konselor – Klien

Analisis Transaksional adalah suatu bentuk terapi yang berdasarkan kontrak. Suatu kontrak dalam Analisis Transaksional menyiratkan bahwa seseorang akan berubah. Kontrak haruslah spesifik, ditetapkan secara jelas, dan dinyatakan secara ringkas. Kontrak berisi tentang apa yang akan dilakukan oleh klien, bagaimana klien akan melangkah ke arah tujuan yang telah ditetapkan, dan klien tahu kapan kontraknya akan habis. Sebagai sesuatu yang dapat diubah-ubah, kontrak dapat dibuat secara bertahap. Konselor akan mendukung dan bekerja sesuai dengan kontrak.

Banyak klien yang memandang konselor sebagai sumber obat yang manjur untuk segala macam penyakit, sehingga mereka menggawali konseling dengan sikap pasif dan dependen. Salah satu kesulitan mereka adalah penghindaran dari kewajiban memikul tanggung jawab, dan mereka berusaha meneruskan gaya hidupnya dengan mengalihkan tanggung jawab kepada konselor. Pendekatan kontraktual Analisis Transaksional berlandaskan pengharapan bahwa para klien berfokus pada tujuan-tujuan mereka dan membuat suatu komitmen. Konselor menekankan pembagian tanggung jawab dan menyajikan suatu titik pemberangkatannya untuk bekerja.

Pendekatan kontrak dengan jelas menyiratkan suatu tanggung jawab bersama. Dengan berbagi tanggung jawab bersama konselor, klien menjadi rekan treatment. Konselor tidak melakukan sesuatu kepada klien sementara klien itu pasif. Akan tetapi, baik konselor maupun klien harus aktif dalam kegiatan konseling tersebut. Ada beberapa implikasi yang menyangkut hubungan konselor dan klien, yaitu:

1. Tidak ada jurang pengertian yang tidak bisa dijembatani di antara konselor dan klien. Konselor dan klien berbagi kata-kata dan konsep-konsep yang sama, dan keduanya memiliki pemahaman yang sama tentang situasi yang dihadapi.
2. Klien memiliki hak-hak yang sama dan penuh dalam konseling. Hal ini berarti klien tidak bisa dipaksa untuk menyingkapkan hal-hal yang tidak ingin diungkapkannya. Selain itu pasti klien merasa bahwa dia tidak akan diamati atau direkam di luar pengetahuannya atau tanpa persetujuan darinya.
3. Kontrak memperkecil perbedaan status dan menekankan persamaan di antara konselor dan klien. Pada diri konselor, seorang klien harus menemukan "seorang manusia yang berminat memajukan pengetahuan pasien tentang dirinya sendiri dalam seketika sehingga secepat mungkin, pasien itu bisa menjadi analis bagi dirinya sendiri".

Inti pokok dari AT terletak pada usaha konselor menganalisis transaksi klien dengan teknik-teknik yang telah disebutkan diatas. Dengan demikian sikap dan peranan konselor adalah :

1. Berusaha meletakkan tanggung jawab pada klien. Karena pada hakekatnya setiap individu hendaknya bertanggung jawab atas kehidupannya, maka AT juga mengarahkan agar pada diri klien tumbuh rasa tanggung jawab dan kemampuan untuk mengambil tanggung jawab atas kehidupannya.

2. Menyediakan lingkungan yang menunjang. Untuk mencapai perubahan klien atau keseimbangan ego state klien, konselor berusaha sebagai penyedia fasilitas yang mendorong terjadinya perubahan ego state klien.
3. Memisahkan mitologi dengan realitas. Karena pengaruh skript, banyak klien dipengaruhi oleh mitologi yang telah diadopsinya sejak lama. Dalam rangka memperbaiki kembali (memahami kembali) skript kehidupan klien itu, konselor AT mempunyai peranan untuk memisahkan mitologi yang berpengaruh dalam skript klien dengan realitas kehidupan yang sebenarnya.
4. Melakukan Konfrontasi atas keanehan yang tampak. Keanehan atau keadaan ego state klien yang tidak seimbang dapat diperbaiki konselor dengan melakukan konfrontasi. Konselor hendaknya bisa membentuk dan merekonstruksi menjadi seimbang.

Jadi, dengan melihat peranan dan sikap konselor di atas memperlihatkan bahwa konselor dalam AT bersifat aktif dan lebih banyak menentukan jalannya konseling.

#### E. Proses Konseling

Proses Konseling Analisis Transaksional ini dilakukan tiap transaksi yang dianalisis. Klien yang nampaknya mengelakkan tanggung jawab diarahkan untuk mau menerima tanggung jawab pada dirinya sehingga klien dapat menyeimbangkan Egogramnya, mendefinisikan kembali skriptnya, serta melakukan introspeksi terhadap games yang dijalaninya.

## Tahapan Proses Konseling Analisis Transaksional

1. Bagian pendahuluan digunakan untuk menentukan kontrak dengan klien, baik mengenai masalah maupun tanggung jawab kedua pihak.
2. Pada bagian kedua baru mengajarkan Klien tentang ego state dengan diskusi bersama Klien.
3. Membuat kontrak yang dilakukan oleh klien sendiri, yang berisikan tentang apa yang akan dilakukan oleh klien, bagaimana klien akan melangkah ke arah tujuan yang telah ditetapkan, dan klien tahu kapan kontraknya akan habis. Kontrak berbentuk pernyataan klien – konselor untuk bekerja sama mencapai tujuan dan masing-masing terikat untuk saling bertanggung jawab. Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam kontrak, yaitu :
  - a. Dalam kontrak, konselor dan klien harus melalui transaksi dewasa-dewasa, serta ada kesepakatan dalam menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.
  - b. Kontrak harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu :
    - pertimbangan pertama yaitu konselor memberikan layanan kepada klien secara profesional (baik berupa kesempatan maupun keahlian)
    - pertimbangan kedua yaitu, klien memberikan imbalan jasa kepada konselor, dan menandatangani serta melaksanakan isi kontrak sesuai dengan waktu atau jadwal yang telah ditetapkan.
  - c. Kontrak memiliki pengertian sebagai suatu bentuk kompetensi antara dua pihak, yaitu, konselor yang harus memiliki kecakapan untuk membantu klien dalam mengatasi masalahnya, dan klien harus cukup umur dan matang untuk memasuki suatu kontrak.
  - d. Tujuan dari kontrak haruslah sesuai dengan kode etik konseling.
4. Setelah kontrak ini selesai, baru kemudian konselor bersama klien menggali ego state dan memperbaikinya sehingga terjadi dan tercapainya tujuan konseling.

## Daftar Pustaka

[http://www.ericberne.com/transactional\\_analysis\\_description.html](http://www.ericberne.com/transactional_analysis_description.html)

<http://zulisttya.blogspot.com/2012/05/analisis-transaksional.html>

Corey Gerald. (2005). Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi . Bandung: Rafika Aditama.

Mc Leod, John. (2008). Pengantar Konseling :Teori dan Study Kasus. Alih bahasa : A K. Anwar. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Mappiare, Andi. (2010). Pengantar Konseling dan Psikoterapi. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.